

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Demokratis

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Ira Petranto (2005) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Hurlock (dalam Mansur, 2005), yang menyebutkan bahwa terdapat 3 pola asuh orangtua, yaitu: 1) Pola asuh otoriter: pola asuh ini diberikan dengan cara mengasuh anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. 2) Pola asuh demokratis: pola asuh ini diberikakan dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orangtua. 3) Pola asuh laissez faire: pola asuh ini dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Ilahi (2014) menambahkan, “pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang

tua.” Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang yang dihormati (disegani) di kampung. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Ilahi (2014) menegaskan pula, bahwa yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua adalah: Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang memunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.

Menurut Dariyo (2004) pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, kepuasan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak akan diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua adalah corak atau model orang tua dalam menjaga, memimpin serta membimbing anak dengan memberi kesempatan untuk mendengarkan

pendapat, terbuka, menerima, dan kooperatif, atas dasar melatih anak untuk bertanggung jawab dan mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri. Dalam hal yang menyangkut pendidikan akidah, orang tua perlu memberikan pengawasan atau pengontrolan terhadap tindakan anak agar tidak meninggalkannya.

2.1.2 Aspek Pola Asuh Demokratis

Utami Munandar (1999) pola asuh demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi:
mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.
- b. Adanya kebebasan terkendali, yakni meliputi:
Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- c. Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi:
bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
- d. Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi:
Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan,

mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingat anak untuk belajar.

- e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi:
Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
- f. Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi:
Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua
Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
2. Keyakinan
Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.
3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua
Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa

pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orangtua akan sangat mempengaruhi Temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia dimana individu meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai memasuki masa dewasa. Pada masa ini individu akan mengalami perubahan baik dalam aspek positif, kognitif, dan sosial (Kartika & Budisetyani , 2018).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. yaitu transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja

awal dimulai pada usia 12 sedangkan masa remaja akhir yaitu pada usia dua puluhan (Papalia, 2008).

Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibanding dengan masa perkembangan lainnya. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Utami & Raharjo, 2019).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup berbagai aspek antara lain fisik, biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional.

2.3 Kenakalan Remaja

2.3.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana (Sarwono, 2008). Selain itu Santrock (2003), juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Willis (2012) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja ialah tindak, perbuatan sebagai para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak dirinya sendiri.

Bentuk kenakalan remaja ini dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu kenakalan remaja ringan, kenakalan remaja sedang, dan kenakalan remaja khusus. Kenakalan remaja ringan ini terdiri dari (1) berbohong, (2)

mengucapkan perkataan yang kurang sopan, (3) membolos, dan (4) menongkrong tanpa ada tujuan yang jelas. Kenakalan remaja sedang terdiri dari (1) merokok, (2) mengkonsumsi minuman keras, (3) menonton film porno, dan (4) membaca buku-buku porno. Kenakalan remaja khusus terdiri dari (1) narkoba, (2) pelecehan seksual, (3) free sex, (4) aborsi, dan (5) pencurian (Saputri, A. N., 2020).

2.3.2 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri remaja. Berkaitan dengan faktor kepribadian, kenakalan remaja selalu diasosiasikan dengan cara perkembangan mereka yakni rasa ingin tahu, proses identifikasi agar terlihat seperti dewasa dan ingin terlihat gagah.

b. Faktor teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan presentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

c. Faktor orang tua

(dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan

munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun presentase tidak begitu besar.

d. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang mencakup dalam hal tingkahlaku. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata control diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

e. Faktor usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian McCord (dalam Kartono,2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

f. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan

dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

g. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N.Lee (2005) mengenai sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003)

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

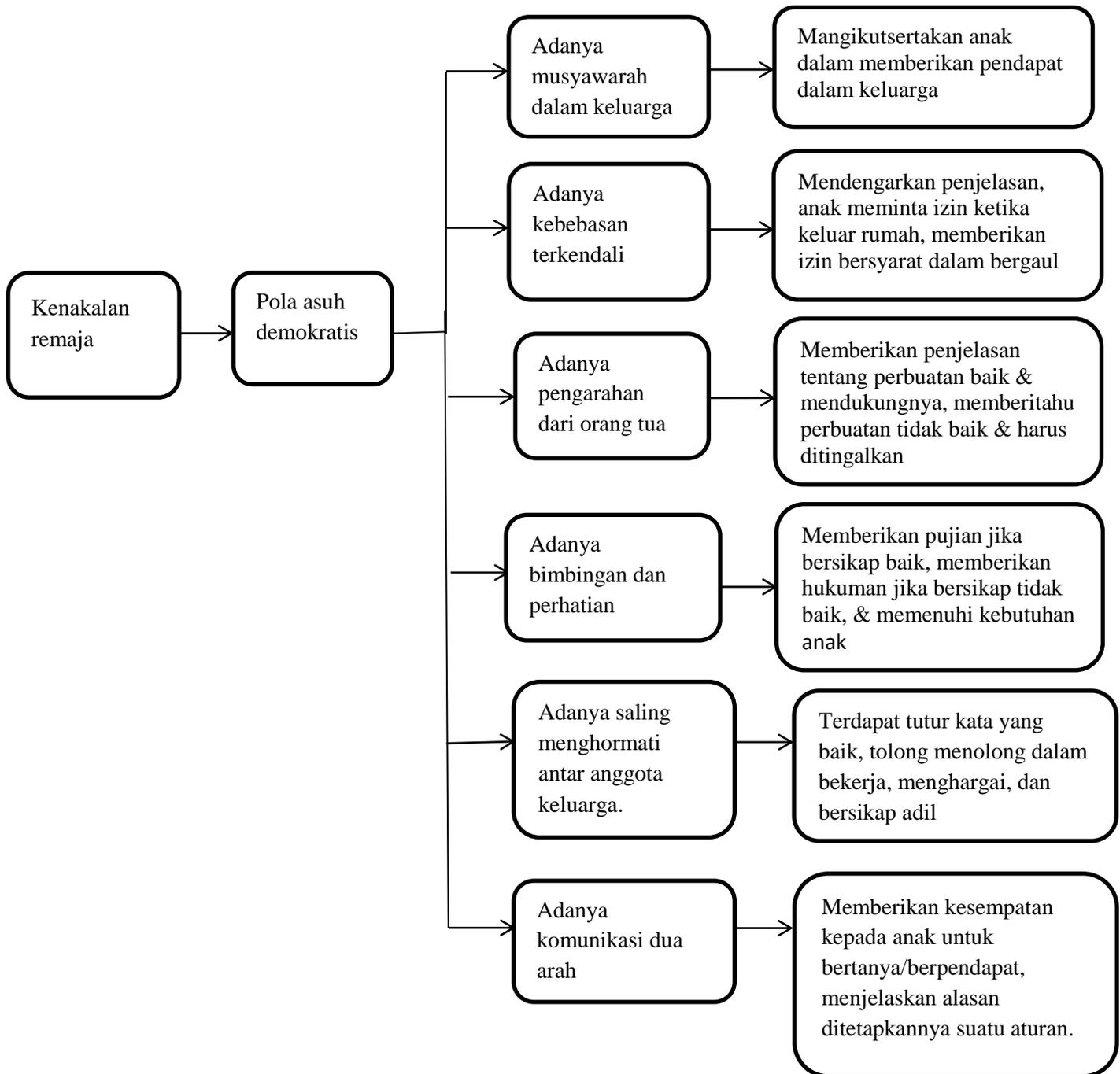
Faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya Kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir seperti berikut:

Table 2.1

Kerangka Berpikir



Remaja merupakan perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup berbagai aspek antara lain fisik, biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional.

Pada masa ini, remaja cenderung melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain dan dapat merusak dirinya sendiri. Contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut diantara lain adalah berbohong, mengucapkan perkataan yang tidak sopan, merokok, dan mengkonsumsi minuman keras.

Remaja mengalami kenakalan biasanya karna kurangnya perhatian dari orangtuanya sehingga ia melampiaskannya dengan tindakan melanggar norma agama dan aturan yang ada di masyarakat. Karena itu pentingnya pola asuh demokratis dalam kenakalan remaja.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana gambaran pola asuh demokratis pada kenakalan remaja?